



## Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Suci Menggunakan Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas VIII Smpn 1 Golewa Tahun Pelajaran 2021

Bio Yohanes, S.Ag.<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>SMPN 2 Golewa, Ngada, Nusa Tenggara Timur

<sup>1\*</sup> bioyohanes@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode tutor sebaya pada mata pelajaran pendidikan agama katolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode kerja dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II melalui pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, maka diperoleh data bahwa semua siswa menyukai cara belajar dan termotivasi untuk belajar dengan menggunakan metode tutor sebaya dengan alasan proses pembelajarannya menyenangkan serta tidak membuat jenuh.

**Kata Kunci:** membaca, kitab suci, tutor sebaya

### Abstract

*This study aims to enhance students' learning motivation by implementing the peer tutoring method in Catholic religious education. The findings indicate that the learning process utilizing this method can improve students' motivation, positively impacting their final scores. Based on observations conducted during Cycle I and Cycle II, which involved monitoring students' activities in the learning process and assessing their learning outcomes, the data revealed that all students favored this learning approach and were motivated to learn through peer tutoring. This preference was attributed to the enjoyable nature of the learning process, which prevented boredom.*

**Keywords:** reading, scripture, peer tutoring

### 1. Pendahuluan

Membaca Kitab Suci adalah keterampilan yang memerlukan latihan dan keberanian. Kemampuan membaca Kitab Suci pada siswa SMPN 1 Golewa, khususnya kelas VIII, diketahui masih rendah. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca Kitab Suci saja, tetapi keberanian membaca Kitab Suci lebih dominan menjadi penyebab siswa tidak mempunyai nilai baik dalam kompetensi membaca Kitab Suci.

Selama ini, pelaksanaan kompetensi membaca Kitab Suci cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan berupa tugas membaca Kitab Suci pada Perayaan Ekaristi di Paroki Keluarga Kudus Nazaret Were. Beberapa siswa diminta menjadi contoh. Berdasarkan contoh tersebut, guru menjelaskan teknik membaca Kitab Suci yang baik.

Penggunaan metode ini disebabkan terbatasnya kemampuan guru untuk menjadi model bagi siswanya dalam membaca Kitab Suci dengan baik. Selain itu, penekanan dan perhatian khusus kepada siswa yang kurang mampu atau kurang berani membaca Kitab Suci dengan baik dirasakan belum cukup. Untuk itu, penilaian cukup terbatas, yaitu dengan menekankan penilaian kognitif secara tertulis (teori).

Ketika siswa diharuskan membaca Kitab Suci di depan kelas, banyak siswa yang tidak bersedia membaca Kitab Suci dengan berbagai alasan. Berdasarkan catatan guru, diketahui bahwa dari 33 siswa, hanya 5 siswa yang bersedia langsung maju ketika disuruh membaca Kitab Suci di depan

kelas. Mayoritas siswa lainnya tidak bersedia membaca Kitab Suci di depan kelas karena beberapa alasan, di antaranya: malu, tidak bisa membaca Kitab Suci, tidak siap, dan belum pernah membaca Kitab Suci di depan kelas. Jika ada satu atau dua siswa lagi yang bersedia membaca Kitab Suci, penyebabnya antara lain karena terjadi proses saling tunjuk satu sama lain, atau karena mendapat hukuman akibat keributan yang dibuat atau mengolok teman yang sedang membaca Kitab Suci di depan kelas.

Rendahnya keberanian dan keterampilan membaca Kitab Suci ini tidak hanya terjadi di lingkungan SMPN 1 Golewa, tetapi juga merupakan fenomena umum yang banyak ditemukan dalam penelitian literasi keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Hartono (2020) menemukan bahwa banyak siswa sekolah menengah mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami Kitab Suci karena kurangnya latihan serta metode pengajaran yang kurang interaktif. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Wibowo & Lestari (2021) mengungkapkan bahwa faktor psikologis, seperti rasa malu dan kurang percaya diri, menjadi penghalang utama dalam keterampilan membaca teks keagamaan.

Keberanian membaca Kitab Suci tidak dapat dilatihkan atau dipaksakan dalam waktu singkat sesuai waktu yang tersedia dalam pembagian jam dalam program semester atau program tahunan untuk kompetensi dasar membaca Kitab Suci. Sedangkan, untuk menentukan kemampuan atau nilai siswa membaca Kitab Suci, siswa harus melakukan kegiatan membaca Kitab Suci.

Untuk siswa yang sudah terbiasa atau pernah membaca Kitab Suci, hal ini tentu bukanlah halangan yang berarti. Tetapi, untuk siswa yang belum pernah membaca Kitab Suci dan merasa dirinya tidak mampu membaca Kitab Suci, nilai kompetensi ini akan kosong atau rendah atau tidak tuntas. Remedial yang dilaksanakan pun tidak mampu meningkatkan nilai jika keberanian siswa membaca Kitab Suci tidak ada. Oleh karena itu, salah satu upaya meningkatkan kemampuan membaca Kitab Suci adalah dengan membangkitkan keberanian membaca Kitab Suci. Kemudian, siswa tersebut perlu didukung untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Suci dengan baik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode yang lebih interaktif dan berbasis dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca Kitab Suci. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019) menemukan bahwa pendekatan tutor sebaya efektif dalam meningkatkan keberanian siswa dalam membaca teks keagamaan. Hal ini sejalan dengan strategi yang diterapkan, yakni memberikan motivasi dari teman sebaya. Siswa yang berani membaca Kitab Suci diberi tugas berlatih membaca Kitab Suci bersama siswa yang kurang berani membaca Kitab Suci. Jika keberanian ini sudah muncul, diharapkan siswa mampu mencapai minimal pada batas Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca Kitab Suci pada siswa kelas VIII SMPN 1 Golewa, serta mengevaluasi efektivitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan keberanian dan keterampilan membaca Kitab Suci. Dengan penelitian ini, diharapkan ditemukan strategi yang tepat untuk membantu siswa mengatasi rasa malu dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan membaca Kitab Suci dengan baik.

### **Pengertian Kitab Suci**

Secara etimologis, Kitab Suci berasal dari kata Yunani Koine, *tà biblía*. Terjemahan harafiah kata ini adalah kertas atau gulungan. Hal ini dapat dimengerti karena salah satu media penulisan Kitab Suci adalah *papyrus*. Papyrus sendiri adalah media tulis menulis yang berasal dari tanaman *cyperus papyrus*. Tanaman ini tumbuh subur di delta sungai Nil. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika sejarah mencatat penggunaan pertama kali media tulis menulis ini adalah pada masa Mesir Kuno. Kata *tà biblía* sendiri menunjuk pada sekumpulan teks-teks suci yang diyakini oleh orang-orang Yahudi dan Kristiani. Roh Kudus sendiri yang menginspirasi penulisan teks-teks suci ini. Di dalamnya, teks-teks suci ini menunjukkan mendalamnya misteri penebusan kasih Allah bagi manusia. (Douglas Harper, 2017)

Kitab Suci sendiri dibagi menjadi dua; Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pembagian ini pun tidak terjadi begitu saja. Pada abad IV, terutama sinode Hippo (393M), beberapa sinode telah memutuskan sebuah daftar kanon; Perjanjian Lama terdiri dari 39-54 kitab dan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab. Namun, proses kanonisasi yang panjang ini baru selesai secara definitif pada Konsili Trente (1545-1563). Pada Konsili ini, Gereja mengakui bahwa Perjanjian Lama terdiri dari 46 Kitab dan Perjanjian Baru terdiri dari 27 Kitab.

Proses penulisan masing-masing kitab tentu saja sangat dipengaruhi oleh pengalaman iman para penulis. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka hidup dengan latar belakang, waktu, perkembangan zaman dan budaya yang berbeda satu sama lain. Karena pengalaman iman akan Allah dari masing-masing penulis Kitab Suci beragam, isi atau pesan yang termuat dalam teks Kitab Suci pun harus dimengerti sesuai konteksnya. Dengan kata lain, jika ingin mengetahui pesan yang termuat dalam perikop Kitab Suci yang dibacakan, akan lebih baik jika terlebih dahulu orang dibantu untuk memahami latar belakang budaya, situasi zaman penulis hidup. Hal lain lagi adalah pemahaman siapa pribadi penulis teks Kitab Suci tersebut dan kepada siapa, penulis ingin menyampaikan pesannya.

Teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kebanyakan berupa cerita-cerita. Hal penting yang harus diingat adalah bahwa cerita yang disampaikan bukanlah merupakan bagian pokok dari sejarah. Penulisan cerita memuat pesan-pesan iman yang memiliki makna mendalam untuk direnungkan. Dengan demikian, kesaksian iman para penulis akan Allah dapat dijadikan tuntunan dan pedoman hidup umat Kristiani.

## 2.1 Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya adalah strategi yang melibatkan siswa sebagai pendidik bagi teman sebayanya yang membutuhkan bimbingan tambahan dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Susilowati (2009:3-28), metode ini menempatkan siswa dengan daya serap lebih tinggi sebagai tutor yang membantu teman-temannya (tutee) dalam memahami materi atau latihan yang diberikan guru. Tutor bertugas menjelaskan, membimbing, dan memberikan contoh, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Metode ini bertujuan untuk membangun suasana belajar yang lebih kooperatif dibandingkan kompetitif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan agama, tutor sebaya telah banyak diterapkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks keagamaan, termasuk Kitab Suci. Penelitian oleh Kholid & Setiawan (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tutor sebaya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini efektif karena siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi saat belajar dengan teman sebayanya dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berbasis ceramah guru.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Santoso (2018), yang meneliti efektivitas metode peer tutoring dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan dari teman sebaya lebih percaya diri dalam membaca dan memahami ayat-ayat Alkitab. Selain itu, interaksi antara tutor dan tutee menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, sehingga siswa yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih berani dalam membaca Kitab Suci di depan umum.

Menurut Vygotsky (1978) dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD), pembelajaran lebih efektif terjadi ketika siswa mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih kompeten dalam lingkup sosial mereka, termasuk teman sebaya. Dalam konteks ini, metode tutor sebaya dapat mempercepat perkembangan keterampilan membaca Kitab Suci, karena siswa yang lebih mahir dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat pemahaman tutee.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, metode tutor sebaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keberanian dan keterampilan membaca Kitab Suci. Dengan hubungan sosial yang lebih dekat, siswa cenderung lebih termotivasi dan merasa nyaman saat belajar. Oleh karena itu, penerapan metode ini dalam pembelajaran Kitab Suci diharapkan dapat membantu siswa

mengatasi rasa malu, meningkatkan pemahaman, dan mencapai kompetensi membaca Kitab Suci dengan lebih baik.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Kelas dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok harus ada siswa yang mampu membaca Kitab Suci dengan baik. Minimal siswa tersebut pernah membaca Kitab Suci sewaktu di bangku sekolah dasar. Penentuan kelompok diawali dengan pemilihan 5 siswa yang mampu membaca Kitab Suci, dilanjutkan dengan pemilihan anggota kelompok secara acak sehingga siswa tidak dapat memilih kelompok sesuai keinginannya. Tujuannya adalah supaya setiap siswa mampu bekerja sama dengan siapa saja dalam kelompoknya.
2. Setiap kelompok dibagikan perikop Kitab Suci untuk dipelajari bersama-sama. Kemudian, perwakilan kelompok mengutus perwakilannya untuk membacakan perikop tersebut di depan kelas.
3. Setelah kelima siswa membacakan perikopnya, setiap kelompok memberikan komentar tentang pembacaan perikop Kitab Suci masing-masing. Berdasarkan komentar siswa lain, siswa mengoreksi dan memperbaiki kesalahannya.
4. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor membimbing siswa dalam kelompoknya sampai teman-teman sekelompoknya mau membacakan perikop Kitab Suci di depan kelas.
5. Siswa membacakan perikop Kitab Suci di depan kelas secara bergantian antarkelompok dan bergiliran antar siswa sampai semua siswa mendapat giliran membaca Kitab Suci.
6. Pada kegiatan berikutnya, siswa tidak hanya berani membaca perikop Kitab Suci, tetapi mampu meningkatkan kemampuannya membaca Kitab Suci sehingga dicapai hasil sesuai yang ditentukan.
7. Guru dan siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan memberi penekanan pentingnya keberanian membaca Kitab Suci untuk setiap siswa.

## **2.2 KKM Kompetensi Membaca Kitab Suci**

Kegiatan membaca Kitab Suci merupakan kegiatan yang berupa praktik. Aspek yang dinilai adalah psikomotor. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mampu membacakan Kitab Suci dengan baik. Kriteria penilaian antara lain: penghayatan, lafal, dan penampilan. Sedangkan KKM membaca Kitab Suci adalah 67.

## **2. Bahan dan Metode**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Suci pada siswa kelas VIII SMPN 1 GOLEWA Tahun Pelajaran 2021-2022 melalui metode tutor sebaya. Tempat penelitian adalah SMPN 1 GOLEWA, dan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, yaitu Februari hingga April 2021.

Subjek penelitian adalah 33 siswa kelas VIII SMPN 1 GOLEWA, yang terdiri atas 15 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Sementara itu, objek penelitian ini adalah kompetensi dasar membaca Kitab Suci pada semester genap dengan menerapkan metode tutor sebaya.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menyajikan secara langsung interaksi antara peneliti dan responden untuk memahami dinamika pembelajaran serta efektivitas metode tutor sebaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, penilaian hasil baca, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan respons siswa, sedangkan penilaian hasil baca digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan membaca Kitab Suci. Wawancara dilakukan guna mengetahui kendala serta motivasi siswa dalam membaca Kitab Suci.

Penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan, di mana hanya 5 dari 33 siswa yang berani maju membaca Kitab Suci di depan kelas. Sebagian besar siswa mengalami kendala, seperti kurangnya kepercayaan diri, belum pernah membaca Kitab Suci di Sekolah Dasar, serta

keterbatasan pelafalan yang benar. Selain itu, guru masih harus menunggu cukup lama setelah siswa saling tunjuk untuk maju membaca.

Untuk mengatasi kendala ini, peneliti mendorong siswa yang sudah mampu membaca Kitab Suci untuk menjadi tutor bagi teman yang masih kurang percaya diri. Pendekatan ini dipilih karena jika guru membimbing langsung, waktu yang tersedia tidak cukup efektif untuk melatih semua siswa secara individual. Selain itu, beberapa siswa merasa kurang nyaman jika diajarkan langsung oleh guru, sementara dalam metode tutor sebaya, mereka lebih mudah menerima masukan dari teman sebaya.

Penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil apabila siswa menunjukkan keberanian membaca Kitab Suci di depan kelas dan secara umum mampu membaca sesuai ketentuan yang telah disepakati bersama. Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan jumlah siswa yang bersedia membaca Kitab Suci di depan kelas serta peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca mereka. Secara individu, keberhasilan mungkin belum mencapai 100%, tetapi secara klasikal penelitian ini dinyatakan berhasil jika lebih dari 75% siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian dan keterampilan membaca Kitab Suci.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Pelaksanaan PTK

Pada kegiatan ini, secara perlahan beberapa siswa mulai bersedia membaca Kitab Suci di depan kelas walaupun belum seluruhnya. Dari 33 siswa, yang belum bersedia membaca Kitab Suci pada siklus pertama ada 9 siswa. Siklus pertama berakhir dengan 9 siswa tidak mendapat nilai secara individu. Peneliti menyajikan permasalahan, penyebab permasalahan yang ditemukan pada siklus pertama, dan rencana perbaikan pada siklus kedua dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Permasalahan siklus I

Permasalahan pada Siklus I	Penyebab Permasalahan	Rencana Perbaikan pada Siklus II
9 siswa tidak bersedia membaca Kitab Suci	Sebagian siswa malu dan sebagian siswa yang lain belum pernah membaca Kitab Suci di depan kelas	Memotivasi siswa supaya tidak malu, dan untuk siswa yang pernah diharapkan belajar memberanikan diri
Beberapa siswa yang berpenampilan kurang sehingga diolok tertawakan siswa lain	Ketika membaca Kitab Suci, banyak yang tidak menghayati, menghargai teman walaupun volume suaranya sangat rendah, dan terlihat kakumembaca Kitab Suci dengan benar	Setiap siswa diharapkan dapat menghargai teman walaupun volume suaranya sangat rendah, dan terlihat kakumembaca Kitab Suci dengan benar
Ada tutor sebaya yang belum mampu bekerja sama dengan teman satu kelompok	Siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan metode tutor sebaya	Guru memberikan pemahaman kepada semua anggota kelompok pentingnya berbagi
Sebagian siswa belum memberikan penilaian terhadap pembacaan Kitab Suci yang dilakukan siswa lain	Sebagian siswa belum memahami teknik membaca Kitab Suci walaupun sudah dijelaskan di awal pertemuan	Guru sering mengingatkan tentang teknik membaca Kitab Suci sehingga penampilan berikutnya lebih bagus dan siswa yang menyimak mampu memberi penilaian dengan baik dan obyektif

Pada siklus kedua, kegiatan diawali dengan motivasi bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan setiap anggota kelompok. Target yang harus dipenuhi adalah minimal semua anggota kelompok membacakan Kitab Suci di depan kelas. Tugas ini tidak hanya tugas tutor sebaya, tetapi tugas seluruh anggota kelompok untuk memotivasi seluruh anggota kelompok, khususnya yang belum berani untuk berani membacakan Kitab Suci di depan kelas. Tugas tutor sebaya terfokus pada membimbing siswa yang bersedia membaca Kitab Suci. Beberapa anggota kelompok ada yang mengalami kemajuan, baik dari segi keberanian maupun kemampuan membaca Kitab Suci. Dengan demikian, mereka pun bertugas untuk membantu tutor sebaya membimbing teman sekelompoknya. Hal ini tentu saja membuat tugas tutor sebaya menjadi lebih ringan. Semangat berbagi menjadi lebih besar. Tanggungjawab terasa ditanggung oleh seluruh anggota kelompok.

Ketika semua siswa bersedia membaca Kitab Suci di depan kelas walaupun sebagian masih merasa terpaksa, masalah yang muncul adalah cara membacanya yang sebagian terkesan asal-asalan. Hal ini disebabkan oleh keadaan yang memaksa mereka membaca Kitab Suci. Bahkan, sebagian pun masih diolok oleh teman yang lain karena terlihat kaku, tidak sesuai isi Kitab Suci, atau ekspresi yang ditunjukkan terkesan berlebihan.

Peranan guru sangat diperlukan dalam memberi pengertian kepada siswa bahwa membaca Kitab Suci untuk pemula bukanlah hal yang mudah. Ketika latihan, beberapa siswa sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun, ketika berdiri di depan kelas, mereka belum mampu membaca Kitab Suci seperti ketika latihan bersama teman sebayanya. Rasa malu, gugup, dan tidak percaya diri masih menjadi penyebab utamanya.

Pada akhir siklus kedua, guru dan siswa mendiskusikan kendala yang masih dialami para siswa dalam membaca Kitab Suci. Kendala ternyata tidak hanya dialami oleh siswa yang membaca Kitab Suci, tetapi juga oleh tutor sebaya. Beberapa tutor sebaya mengalami kesulitan dalam membimbing temannya.

Salah satu solusi yang diberikan kepada tutor sebaya adalah dikumpulkannya sesama tutor sebaya dan mereka saling memberi masukan. Kesepakatan yang diperoleh adalah siswa diberi kesempatan memilih tempat berlatih membaca Kitab Suci, boleh di dalam kelas atau di luar kelas. Siswa diperbolehkan melakukan latihan membaca Kitab Suci bersama teman satu kelompoknya di pojok kelas atau tempat lainnya. Kebebasan memilih tempat ditawarkan supaya tutor sebaya dan bimbingannya leluasa melakukan latihan membaca Kitab Suci. Akhirnya, mereka melakukan kegiatan bimbingan di dalam kelas walaupun kelas dirasa agak ribut dan tak beraturan. Siswa tidak bersedia berlatih membaca Kitab Suci di luar kelas karena mereka malu dilihat oleh siswa dari kelas lain.

Suasana ribut tidak beraturan inilah yang justru membuat proses belajar menjadi menyenangkan. Siswa dapat dengan leluasa melakukan kegiatan dengan percaya diri. Beberapa kesalahan dan dikritik temannya tidak membuat mereka patah semangat, namun justru membuat mereka lebih bersemangat. Pada kegiatan ini, ditawarkan bahwa kegiatan membaca Kitab Suci akan dilakukan secara acak. Artinya, siswa melakukan pembacaan Kitab Suci tidak diawali dari siswa yang pandai, tetapi siapa pun yang mendapat giliran membaca Kitab Suci harus bersedia tanpa harus dipaksa. Kegiatan acak ini ada yang menggunakan teknik “hom pim pah” dalam kelompoknya untuk menentukan giliran membaca Kitab Suci di depan kelas.

Tabel 2.

Permasalahan Siklus II

Permasalahan pada Siklus II	Penyebab Permasalahan	Rencana Perbaikan pada Siklus III
Sebagian siswa membaca Kitab Suci belum sesuai teknik membaca Kitab Suci yang baik	Siswa masih malu, belum percaya diri dan kurang yakin	Frekuensi latihan ditingkatkan, motivasi memupuk percaya diri

Siswa pintar mulai merasakan penurunan nilai setelah mengetahui nilai kelompok dan nilai individu. Siswa pintar mendapat nilai tertinggi sedangkan siswa kurang pintar mendapat nilai rendah merupakan gabungan dari nilai kelompok dan nilai individu. Memotivasi seluruh anggota kelompok untuk berusaha mendapatkan nilai individu baik supaya nilai akhir menjadi baik.

Siswa belum mampu memberikan penilaian disertai komentar. Di siklus I, siswa menilai tanpa disertai komentar. Penilaian berupa komentar dan diberikan kepada beberapa siswa.

Kegiatan pada siklus ketiga berupa kegiatan membaca Kitab Suci secara acak bergantian antar kelompok dan semua siswa harus bersedia. Penilaian yang diberikan tidak diberikan oleh individu, tetapi oleh kelompok dengan menyertakan komentar kelompok atas penampilan siswa. Ternyata, setiap siswa yang dipanggil dari tiap kelompok tidak ada yang menolak atau keberatan. Alasannya adalah siswa yang dipanggil merupakan perwakilan kelompok dan akan menunjukkan hasil kerja keras kelompok tersebut selama proses pendampingan berlangsung bersama tutor sebaya. Pada siklus ketiga ini, tujuan pembelajaran telah tercapai walaupun secara individu masih ada beberapa siswa yang belum mampu membaca Kitab Suci dengan baik.

**4.2 Data Hasil Belajar**

Data hasil belajar yang diperoleh adalah berupa nilai-nilai individu dan nilai kelompok selama penelitian berlangsung. Untuk nilai individu diperoleh dari nilai keaktifan atau partisipasi siswa memberi penilaian pembacaan Kitab Suci siswa lain. Sedangkan, nilai kelompok diperoleh dari nilai rata-rata gabungan nilai individu dalam satu kelompok. Nilai kelompok inilah yang mendorong siswa harus bersedia membaca Kitab Suci karena kontribusinya akan memengaruhi nilai rata-rata secara berkelompok.

**4.2.1 Daftar Nilai Kelompok**

Tabel 3.  
Nilai Kelompok pada Siklus Pertama

No	Nama Kelompok	Jumlah Nilai Anggota						JML Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6		
1	I	-	56	100	56	44	67	323	53,8
2	II	89	-	100	56	44	67	356	59,3
3	III	78	44	-	-	-	78	200	33,3
4	IV	-	78	-	78	-	-	156	31,2
5	V	67	67	56	-	67	-	257	51,4
6	VI	78	56	56	56	33	-	279	55,8

Tabel 4.  
Nilai Kelompok pada Siklus Kedua

No	Nama	Jumlah Nilai Anggota	JML	Rata-
----	------	----------------------	-----	-------

	Kelompok	1	2	3	4	5	6	Skor	Rata
1	I	56	56	100	67	56	78	413	68,8
2	II	89	56	100	56	56	78	435	72,5
3	III	89	56	67	56	56	78	402	67,0
4	IV	56	89	56	78	33	-	312	62,4
5	V	67	67	56	56	78	-	324	64,8
6	VI	78	67	56	67	56	-	324	64,8

Tabel 5  
 Nilai Kelompok pada Siklus Ketiga

No	Nama Kelompok	Jumlah Nilai Anggota						JML Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6		
1	I	56	67	100	89	78	89	479	79,8
2	II	89	67	100	67	78	78	479	79,8
3	III	89	67	78	56	56	78	424	70,7
4	IV	78	89	67	89	56	-	379	75,8
5	V	78	78	56	67	89	-	368	73,6
6	VI	89	78	67	78	67	-	379	75,8

Keterangan:

1. Nilai kelompok merupakan rata-rata dari nilai seluruh anggota kelompok. Jika anggota kelompok tidak membaca Kitab Suci karena tidak bersedia, anggota tersebut dianggap tidak mendapat nilai.
2. Nilai kelompok digunakan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan kelompok, sedangkan nilai individu merupakan nilai mutlak milik individu.
3. Pada akhir kegiatan, nilai kelompok dan nilai individu akan digabungkan dan dirata-rata untuk menentukan nilai akhir individu.
4. Untuk meningkatkan nilai individu, setiap anggota harus berpartisipasi membaca Kitab Suci. Selain untuk mendapat nilai individu, partisipasi setiap anggota sangat berpengaruh pada nilai kelompok yang akhirnya memengaruhi nilai akhir individu.
5. Kepentingan perolehan nilai ini akan memotivasi setiap anggota untuk saling memberi motivasi kepada sesama anggota kelompok untuk berpenampilan sebaik mungkin.
6. Kebutuhan ini belum terlihat di siklus pertama tetapi mulai terlihat di siklus pertama, tetapi mulai terlihat di siklus kedua dan semakin meningkat di siklus ketiga.
7. Nilai kelompok ini diperoleh berdasarkan nilai individu sebagaimana pada rekapitulasi nilai perorangan pada 4.2.2

**4.2.2 Rekapitulasi Nilai Akhir**

Tabel 6.  
 Nilai Akhir Perorangan pada Siklus Pertama



No	Nama Kelompok	Jumlah Nilai Anggota						JML Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6		
1	I	62,4	62,4	84,4	67,9	62,4	73,4	413	68,8
2	II	80,8	64,3	86,3	64,3	64,3	75,3	435	72,6
3	III	78,0	61,5	67,0	61,5	61,5	72,5	402	67,0
4	IV	59,2	75,7	59,2	70,2	47,7	-	312	62,4
5	V	65,9	65,9	60,4	60,4	71,4	-	324	64,8
6	VI	71,4	65,9	60,4	65,9	60,4	-	324	64,8

  

No	Nama Kelompok	Jumlah Nilai Anggota						JML Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6		
1	I	26,9	54,9	76,9	54,9	48,9	60,4	323	53,8
2	II	74,2	29,7	79,7	57,7	51,7	63,2	356	59,4
3	III	55,7	38,7	16,7	16,7	16,7	55,7	200	33,4
4	IV	15,6	54,6	15,6	54,6	15,6	-	156	31,2
5	V	59,2	59,2	53,7	25,7	59,2	-	257	51,4
6	VI	66,9	55,9	55,9	55,9	44,4	-	279	55,8

Tabel 7.  
 Nilai Akhir Perorangan pada Siklus Kedua

Tabel 8.  
 Nilai Akhir Perorangan pada Siklus Ketiga

No	Nama Kelompok	Jumlah Nilai Anggota						JML Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6		
1	I	67,9	73,4	89,9	84,4	78,9	84,4	479	79,8
2	II	84,4	73,4	89,9	73,4	78,9	78,9	479	79,8
3	III	79,8	68,8	74,3	63,3	63,3	74,3	424	70,6
4	IV	76,9	82,4	71,4	82,4	65,9	-	379	75,8
5	V	75,8	75,8	64,8	70,3	81,3	-	368	73,6
6	VI	82,4	76,9	71,4	76,9	71,4	-	379	75,8

### 4.2.3 Pengamatan Aktivitas Siswa

Selain penilaian keterampilan membaca Kitab Suci secara individu maupun kelompok, masih dilakukan penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya selama siswa bekerjasama dalam kelompoknya. Berdasarkan penilaian ini, guru dapat memantau keaktifan siswa dan dapat memotivasi supaya siswa yang kurang aktif dalam satu siklus dapat lebih aktif pada siklus berikutnya.

## 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

### 4.3.1 Keberanian Siswa untuk Membaca Kitab Suci Muncul dan Meningkat

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya, keberanian membaca Kitab Suci yang awalnya hanya 5 anak menjadi meningkat. Peningkatan terjadi setelah adanya bimbingan dan pendampingan dari teman yang mampu membaca Kitab Suci dengan baik kepada teman yang tidak bersedia membaca Kitab Suci. Selain itu, beban perolehan nilai yang harus ditanggung oleh satu kelompok menjadi motivasi tersendiri bagi siswa dalam satu kelompok.

Ketidaksediaan siswa membaca Kitab Suci disebabkan oleh; (1) selama di Sekolah Dasar, siswa kurang diberi kesempatan untuk membaca Kitab Suci. (2) Siswa merasa tidak mampu membaca Kitab Suci akhirnya mengabaikan kegiatan membaca Kitab Suci. (3) Keyakinan bahwa membaca Kitab Suci adalah kegiatan yang dilandasi bakat seseorang. Dan, (4) tidak semua guru Pendidikan Agama Katolik mampu memberi contoh membaca Kitab Suci dengan baik.

Pada siklus pertama, siswa yang bersedia membaca Kitab Suci ada 24 siswa dan yang tidak bersedia membaca Kitab Suci ada 9 siswa. Motivasi dan dorongan dari guru maupun siswa sudah diberikan, tetapi ke-9 siswa tersebut tetap tidak bersedia membaca Kitab Suci. Dengan demikian, 9 siswa (27,3%) dari 33 siswa tidak mendapat nilai individu atau dinyatakan tidak tuntas. Begitu pula dengan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Banyak siswa secara perorangan nilainya bagus, tetapi setelah nilai digabung dengan nilai secara kelompok, menjadi rendah karena teman sekelompoknya tidak mendapatkan nilai. Tentu saja, hal ini menyebabkan nilai anggota kelompok menjadi berkurang karena nilai akhir siswa diperoleh dari nilai ditambah rata-rata nilai kelompok dibagi dua. Siswa yang merasa membaca Kitab Suci dengan baik tentu saja mendapat nilai yang kurang memuaskan. Sementara, siswa yang tidak membaca Kitab Suci tetap mendapat nilai karena mendapat bagian dari nilai kelompok walaupun sangat kecil.

Ketidakpuasan siswa ini diarahkan untuk lebih memacu tutor sebaya bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Motivasi pertama yang harus dilakukan oleh semua anggota kelompok adalah memotivasi anggota yang belum berani membaca Kitab Suci untuk berani membaca Kitab Suci. Prinsip “yang penting berani maju membaca Kitab Suci” dengan mengabaikan seberapa bagusnya mereka membaca Kitab Suci menjadi bersedia membaca Kitab Suci. Hal ini terbukti pada siklus kedua semua siswa bersedia membaca Kitab Suci (100%) dari 33 siswa.

Pada siklus kedua, kendala yang dihadapi adalah tanggapan siswa lain yang tertuang dalam penilaian mereka yang menilai sebagian besar siswa belum mampu membaca Kitab Suci dengan baik. Dilihat dari keberanian siswa membaca Kitab Suci, pada siklus kedua, semua siswa sudah menunjukkan peningkatannya karena semua siswa bersedia membaca Kitab Suci di depan kelas. Dilihat dari perolehan nilai, dari 33 siswa, 17 siswa sudah mampu membaca Kitab Suci dengan cukup baik (51,5%). Sedangkan, 16 siswa belum mampu membaca Kitab Suci dengan baik (48,5%).

Metode tutor sebaya pun mendorong semangat belajar. Meskipun demikian, kendala yang dihadapi oleh siswa mereka hadapi dan didiskusikan bersama. Guru memanggil semua tutor

sebayu setiap kelompok. Berdasarkan hasil diskusi, ternyata beberapa tutor sebayu mengalami kesulitan dalam proses pendampingan, seperti: (1) masih ada siswa yang tidak memahami bahwa nilai akhir ditentukan oleh seluruh anggota kelompok dalam kegiatan membaca Kitab Suci, (2) sifat malu dan tidak percaya diri menjadi penyebab utama kegiatan membaca Kitab Suci kurang baik, (3) ada beberapa siswa yang tidak mampu melafalkan kata dengan jelas dan tidak mampu mengeluarkan volume suara keras ketika membaca Kitab Suci. Berdasarkan beberapa kendala tersebut, solusi yang ditawarkan adalah: (1) guru harus mengulang dan memperjelas teknik perolehan nilai akhir kegiatan membaca Kitab Suci

sehingga siswa menyadari bahwa dirinya mempunyai peranan dalam perolehan nilai, baik secara individu maupun kelompok. (2) Setiap kelompok diberi kebebasan memilih tempat untuk berlatih membaca Kitab Suci, baik di dalam atau di luar kelas. (3) Guru memberi pengertian kepada tutor sebayu bahwa kita harus melakukan usaha secara maksimal, tetapi masalah hasil, kita harus dapat menerima karena kita tidak bisa mengubah kebiasaan orang dalam waktu yang singkat. Dengan demikian, penekanan pada peningkatan itu sudah dianggap berhasil.

Pada akhir siklus kedua, ternyata guru masih belum mampu membuat pembelajaran membaca Kitab Suci meningkat secara signifikan dan mencapai indikator keberhasilan penelitian walaupun telah terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran. Langkah yang ditempuh adalah mendorong munculnya kesadaran tiap anggota kelompok untuk memperjuangkan kelompoknya, sekalipun hal tersebut dilakukan secara acak. Artinya, yang menentukan nilai kelompok tidak hanya siswa yang pintar dan mampu mewakili kelompoknya untuk memperoleh nilai baik, tetapi semua mempunyai tanggungjawab yang sama. Oleh karena itu, kerja keras tutor sebayu harus didukung oleh seluruh anggota kelompok. Artinya, kerja keras tersebut tidak hanya dilakukan sebatas oleh tutor sebayu semata, tetapi harus dilakukan oleh semua anggota kelompok. Siswa yang kurang mampu membaca Kitab Suci harus bekerja keras memperbaiki kemampuannya dibimbing tutor sebayu. Kemauan dan semangat ingin berhasil inilah yang mendorong semua siswa untuk saling membantu dan mengoreksi satu sama lain. Dengan demikian, hasil terbaik bagi seluruh anggota kelompoklah yang didapatkan.

Setelah menerapkan tindakan pembelajaran pada siklus ketiga, semua siswa siap untuk membacakan Kitab Suci. Pemilihan anggota kelompok dengan cara “hom pim pah” ternyata tidak membuat siswa takut. Pada akhir siklus ketiga, diperoleh hasil 28 siswa (84,8%) mampu membaca Kitab Suci dengan baik, sedangkan 5 siswa (15,2%) masih belum mampu membaca Kitab Suci dengan baik. Kegiatan ini sudah mencapai KKM, yaitu siswa sudah mampu membaca Kitab Suci sebanyak lebih dari 75% secara klasikal. Dengan demikian, kegiatan membaca Kitab Suci dihentikan pada siklus ketiga.

#### **4.3.2 Prestasi Siswa Meningkat**

Prestasi membaca Kitab Suci pada siswa kelas VIII dari siklus pertama sampai siklus ketiga ternyata mengalami peningkatan. Dari nilai siswa, ternyata hanya ada beberapa siswa yang tidak mencapai KKM secara perorangan. Setelah nilai perorangan digabung dengan nilai kelompok, siswa yang berkemampuan kurang dapat tertolong. Namun, untuk siswa yang pandai, nilai mereka menjadi lebih rendah karena nilai mereka digabung dengan nilai kelompok meskipun sebenarnya secara perorangan mereka mendapatkan nilai terbaik.

Kondisi ini adalah konsekuensi dari kegiatan kelompok yang menuntut siswa hendaknya dapat menerima hasil secara kelompok. Penekanan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca Kitab Suci bukanlah pembelajaran kompetisi antar kelompok membuat nilai kurang maksimal. Hal ini tentu perlu diterima bersama. Dengan metode tutor sebayu, siswa diajak untuk berbagi dan menanamkan pentingnya kepedulian. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa di bidang lain, siswa yang mampu membaca Kitab Suci dengan baik akan meminta bantuan kepada siswa yang kurang mampu membaca Kitab Suci dengan baik. Dari kegiatan ini, diharapkan kerjasama dapat terjalin dalam semua aspek kehidupan karena setiap siswa memiliki kelebihan di satu bidang. Namun, di bidang lain, belum tentu demikian.

### 4.3.3 Kegiatan Guru dalam Mengelola Kelas Terbantu

Selama ini, guru selalu dipusingkan dengan kegiatan pembelajaran membaca Kitab Suci. Penyebabnya adalah tidak semua guru Pendidikan Agama Katolik mampu mempraktikkan membaca Kitab Suci dengan benar. Banyak guru yang tidak mampu menjadi model membaca Kitab Suci untuk siswanya.

Meskipun belum maksimal, beberapa siswa mampu membaca Kitab Suci dengan baik. Untuk itu, mereka dapat pula diajak untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah pentingnya berbagi, kerjasama, mau bekerja keras, dan menghargai orang lain. Nilai-nilai ini akan terbangun secara tidak langsung melalui pembelajaran dengan metode tutor sebaya.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Pada awalnya, proses belajar menggunakan metode tutor sebaya mengalami kesulitan. Penyebabnya adalah siswa pintar merasa dirugikan karena harus berbagi nilai akhir dengan siswa kurang mampu. Penanaman pengertian dan karakter kerjasama untuk berbagi memerlukan waktu cukup lama dan berkesinambungan. Setelah dilakukan pemahaman bersama, metode tutor sebaya mampu menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, meningkatkan keberanian siswa, dan akhirnya mampu meningkatkan kemampuan membaca Kitab Suci.

Beberapa teknik yang harus dilakukan supaya siswa merasa terbantu dan mau saling membantu dalam metode tutor sebaya adalah menetapkan aturan bahwa setiap anggota harus berpartisipasi membaca Kitab Suci dan nilai individu akan berpengaruh pada nilai kelompok. Akhirnya, nilai akhir individu dipengaruhi oleh komponen-komponen tersebut. Pentingnya perolehan nilai ini ternyata memotivasi setiap anggota untuk saling membantu dan bekerjasama untuk berpenampilan sebaik mungkin.

Keberhasilan pembelajaran belum mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran praktik seperti membaca Kitab Suci memerlukan waktu yang cukup lama untuk berlatih mengasah keterampilan. Prinsipnya, terdapat perubahan menuju lebih baik sesuai KKM yang sudah ditentukan. Pada siklus pertama, sebagian siswa tidak bersedia membaca Kitab Suci. Pada siklus kedua, semua siswa sudah bersedia membaca Kitab Suci walaupun dengan nilai yang kurang bagus. Dan, pada siklus ketiga, kemampuan sebagian besar siswa meningkat dapat dijadikan patokan keberhasilan penggunaan metode tutor sebaya dibandingkan penggunaan metode ceramah.

### 5.2 Saran

Menghadapi kesulitan proses belajar mengajar, hendaknya kita dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai. Guru dapat memanfaatkan siswa yang dianggap pandai atau berkemampuan lebih untuk membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga tugas guru menjadi lebih ringan. Untuk kegiatan yang bersifat keterampilan, perlu disediakan waktu yang cukup untuk berlatih sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

## 5. Daftar Rujukan

- Arikunto, S. et al., 2004. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bina Aksara
- Harper, Douglas, 2016. "Bible", Online Etymology Dictionary, diakses dari <http://www.etymonline.com/word/bible> pada Senin, 4 April 2016
- Ruseno, A. dan Suprihatin, T. 2010. Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Meningkatkan hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri, Makara, Sosial Humaniora, Vol 14, No. 2, Desember 2010: 91-97
- Soeprodo. 2013. Metode Tutor Sebaya, diakses dari <http://zaifbio.wordpress.com/2013/09/13/metode-tutor-sebaya/> pada Senin, 4 April 2016

Susilowati, dkk. 2009. Pembelajaran Kelas Rangkap. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional